

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa Mandailing merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Provinsi Sumatera Barat, khususnya di daerah Ujung Gading. Ujung Gading merupakan sebuah nagari di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Nagari ini terletak di bagian utara Pasaman Barat. Penulis memilih Ujung Gading sebagai lokasi untuk mengambil data penelitian skripsi karena sebagian masyarakat yang berada di nagari ini berasal dari Panyabungan, Sumatera Utara. Mereka secara umum menggunakan bahasa Mandailing. Oleh sebab itu, Ujung Gading dapat dikatakan sebagai pusat masyarakat yang berbahasa Mandailing di Pasaman Barat. Bahasa ini biasanya digunakan oleh masyarakat batak Mandailing yang tinggal di Ujung Gading. Sama halnya dengan bahasa lain, bahasa Mandailing juga memiliki sistem morfologi khususnya afiksasi.

Putrayasa (2010:5-6) menyatakan bahwa afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Afiks adalah bentuk linguistik yang pada suatu kata merupakan unsur langsung dan bukan pokok kata, yang berpotensi melekat pada bentuk-bentuk lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Setiap afiks merupakan bentuk terikat. Artinya dalam tuturan biasa, bentuk tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan secara gramatis selalu melekat pada bentuk lain. Sehubungan dengan itu, Muslich (2010:41) menyatakan bahwa afiks adalah bentuk kebahasaan terikat yang hanya memiliki arti gramatikal, bukan merupakan

bentuk dasar, dan berkemampuan untuk membentuk kata baru. Ramlan (2012:57) menyatakan afiks adalah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata baru. Adapun beberapa jenis afiks yaitu prefiks (afiks yang terletak di depan bentuk dasar), infiks (afiks yang terletak di tengah bentuk dasar), sufiks (afiks yang terletak di belakang bentuk dasar), dan konfiks (afiks yang terletak di depan dan di belakang bentuk dasar secara bersamaan). Pada penelitian ini, penulis hanya meneliti mengenai prefiks, yaitu prefiks {paN-} dalam bahasa Mandailing Ujung Gading.

Prefiks merupakan jenis afiks berupa awalan yang memiliki peran penting dalam bahasa. Peran tersebut terletak pada proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan prefiks pada bentuk dasar dalam suatu bahasa. Hal itu perlu diperhatikan oleh pengamat bahasa agar makna dan perubahan makna yang disebabkan melekatnya prefiks dapat dipahami secara komprehensif. Putrayasa (2010:7) menyatakan prefiks atau awalan adalah afiks yang diletakkan di depan bentuk dasar. Ramlan (2012:60) menyatakan prefiks atau awalan adalah afiks yang terletak di lajur paling depan karena selalu melekat di depan bentuk dasar.

Berdasarkan pengamatan awal, dalam bahasa Mandailing Ujung Gading, prefiks {paN-} merupakan salah satu jenis afiks yang berposisi di awal kata yang memiliki kemampuan untuk bergabung dengan beberapa bentuk dasar yang berkategori kata, seperti kata sifat (adjektiva), kata benda (nomina), kata kerja (verba), dan kata bilangan (numeralia). Prefiks {paN-} dalam bahasa Mandailing Ujung Gading ketika bergabung dengan beberapa bentuk dasar yang berupa kata

itu berfungsi membentuk kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata bilangan (numeralia), serta dapat mengubah makna kata. Selain itu, apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia, prefiks {paN-} dalam bahasa Mandailing Ujung Gading tidak hanya berstatus sebagai awalan namun juga sebagai akhiran, contoh: *paijur* yang berarti ‘*turunkan*’. Berikut beberapa contoh penggunaan prefiks {paN-} dalam bahasa Mandailing Ujung Gading:

1. *Paijur* jolo kareta i bo.

‘Turunkan dulu sepeda itu!’

2. Si Liman i na *panggoyak*de alak na i.

‘Si Liman itu orang nya *pemarah*.’

Data (1) dan (2) masing-masingnya menggunakan prefiks {paN-}. Pada data (1) terdapat {pa-} yang merupakan salah satu alomorf dari prefiks {paN-}. Pada kata *paijur*, prefiks {paN-} berubah menjadi {pa-} karena diikuti oleh bentuk dasar *mijur*. *Mijur* berarti *turun* yang tergolong ke dalam kata kerja. Setelah mendapat prefiks {paN-}, *paijur* berarti *turunkan* yang tergolong ke dalam kata kerja perintah. Berdasarkan konteks data di atas, makna gramatikal dari kata *paijur* ini ialah memerintahkan mitra tutur untuk menurunkan sepeda. Pada data (2) terdapat {pang-} yang merupakan salah satu alomorf dari prefiks {paN-}. Pada kata *panggoyak*, prefiks {paN-} berubah menjadi {pang-} karena diikuti oleh bentuk dasar *goyak*. *Goyak* berarti *marah* yang tergolong ke dalam kata sifat. Setelah mendapat prefiks {paN-}, kata *panggoyak* berarti *pemarah* yang tergolong ke dalam kata benda. Berdasarkan konteks data di atas, makna gramatikal dari kata *panggoyak* ialah menyatakan orang yang mudah/memiliki sifat marah. Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa prefiks {paN-} dapat



bergabung dengan beberapa kategori kata, seperti kata kerja {*mijur*} dan kata sifat {*goyak*}. Kehadirannya berfungsi mengubah kategori kata.

Pada kata *paijur*, {paN-} berubah menjadi {pa-}. Pertemuan prefiks {paN-} dengan bentuk dasar *mijur* menyebabkan hilangnya fonem /N/ pada prefiks {paN-} dan hilangnya fonem /m/ pada bentuk dasar. Selain itu, bentuk dasar dalam bahasa Mandailing Ujung Gading yang bertemu dengan prefiks {paN-} ada juga yang tidak mengalami hilangnya fonem pada bentuk dasar, tetapi pada prefiks {paN-} terjadi hilangnya fonem /N/, seperti bentuk dasar *mate* ketika bertemu dengan prefiks {paN-} menjadi *pamate*.

Pada kata *panggoyak*, bentuk dasar *goyak* tidak mengalami perubahan, penambahan, dan hilangnya fonem, tetapi prefiks {paN-} berubah menjadi {pang-}. Contoh lain, pada bentuk dasar *kunci* ketika bertemu dengan prefiks {paN-} maka terjadi hilangnya fonem /k/ pada bentuk dasar dan prefiks {paN-} berubah menjadi {pang-} sehingga menjadi *pangunci*. Fenomena inilah yang melatarbelakangi penulis mengambil prefiks {paN-} dalam bahasa Mandailing Ujung Gading sebagai objek penelitian.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dipaparkan dalam latar belakang, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hal berikut:

1. Apa saja bentuk dasar yang dapat bergabung dengan prefiks {paN-} dalam bahasa Mandailing Ujung Gading dan apa fungsinya?
2. Apa makna gramatikal prefiks {paN-} dalam bahasa Mandailing Ujung Gading setelah bergabung dengan bentuk dasar?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Menjelaskan bentuk dasar yang dapat bergabung dengan prefiks {paN-} dalam bahasa Mandailing Ujung Gading dan fungsinya.
2. Menjelaskan makna gramatikal prefiks {paN-} dalam bahasa Mandailing Ujung Gading setelah bergabung dengan bentuk dasar.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu linguistik yang berkaitan dengan prefiks khususnya prefiks bahasa Mandailing Ujung Gading dan dapat memberikan kekayaan penelitian sehingga dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam prefiks.



## 1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode. Metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dan teknik penelitian yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015:6) yang membagi metode dan teknik penelitian atas tiga, yaitu :

### 1. Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada penyediaan data, metode yang digunakan adalah metode simak. Metode tersebut didampingi dengan seperangkat teknikya, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015:203), teknik dasarnya adalah teknik sadap, yaitu dengan cara menyadap penggunaan prefiks {paN-} yang diucapkan dari tiga orang informan yang telah dipilih sesuai kriteria penelitian. Teknik lanjutannya adalah teknik simak libat cakap (SLC), pada teknik ini penulis langsung terlibat dalam percakapan dengan informan. Informan diarahkan pada pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah penulis siapkan. Selain itu, terdapat teknik simak bebas libat cakap (SLBC), pada teknik ini penulis menyimak dengan tidak terlibat dalam percakapan. Sejalan dengan kedua teknik tersebut, penulis juga menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Pada teknik rekam penulis merekam semua percakapan yang dibutuhkan dengan informan dan pada teknik catat penulis mencatat semua data yang diperoleh sesuai daftar pertanyaan yang telah penulis siapkan.

### 2. Metode dan Teknik Analisis Data

Pada analisis data, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dan metode agih, seperti yang telah dikemukakan oleh Sudaryanto.

Metode ini kemudian didampingi oleh teknik-tekniknya, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Sudaryanto (1993:13) menyatakan bahwa alat penentu metode padan berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode yang digunakan dalam tahap analisis data ini adalah metode padan referensial dan metode padan translasional. Metode padan referensial digunakan untuk mengetahui referen dari bahasa tersebut, contoh: penentuan bahwa nomina (kata benda) itu adalah kata yang menyatakan benda-benda dan verba (kata kerja) itu adalah kata yang menyatakan tindakan tertentu. Metode padan translasional menggunakan bahasa Indonesia sebagai padanan dari bahasa Mandailing Ujung Gading. Metode padan ini ada dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

Sudaryanto (1993:27) menyatakan teknik dasar metode padan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Alat penentu dari teknik PUP ini adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Data yang penulis dapat dari informan dipilah sesuai dengan tataran kebahasaan. Teknik lanjutan metode padan ini adalah teknik hubung banding membedakan (HBB). Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh, untuk melihat perbedaan kemampuan bergabungnya dengan kata lain dan untuk melihat perbedaan makna antara {paN-}.

Selanjutnya, Sudaryanto (1993:15) menyatakan metode agih adalah suatu metode yang alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Metode ini juga memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik BUL adalah suatu teknik yang cara kerjanya dengan membagi satuan lingual datanya menjadi

beberapa bagian atau unsur. Unsur-unsur yang bersangkutan dianggap sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Pada teknik ini penulis langsung membagi kata yang terdiri atas prefiks {paN-} dengan bentuk dasar untuk menunjukkan prefiksasinya. Contoh pada kata *paijur*, terdiri atas prefiks {paN-} ditambah dengan bentuk dasar *mijur*, setelah mengalami prefiksasi kata *mijur* berubah menjadi *paijur*. Teknik lanjutannya adalah teknik perluas. Teknik perluas yaitu berupa perluasan unsur satuan lingual data, baik ke kiri (depan) maupun ke kanan (belakang). Teknik ini digunakan untuk mengetahui makna prefiks {paN-} dalam bahasa Mandailing Ujung Gading.

### 3. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pada penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan adalah metode penyajian formal dan metode penyajian informal. Penyajian formal adalah metode yang perumusannya menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang. Penulis menggunakan tanda (+) dalam penggabungan prefiks dan bentuk dasar, contoh: prefiks {paN-} + *mijur* (bentuk dasar). Tanda (→) sebagai penanda menjadi, contoh: {paN-} + *mijur* → *paijur*. Tanda ({ }) sebagai pengapit morfem, contoh: {paN-}. Tanda (‘...’) sebagai pengapit makna, contoh: *pamate* ‘matikan’. Tanda (/.../) sebagai pengapit fonem, contoh: /m/. Penyajian informal adalah metode yang perumusannya menggunakan kata-kata biasa atau dengan kalimat-kalimat (Sudaryanto, 2015:241).

## 1.6 Populasi dan Sampel

Sudaryanto (1990:35-36) populasi adalah jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya akibat banyaknya pemakai bahasa, lamanya bahasa yang digunakan, dan luasnya lingkungan pemakaian bahasa tersebut. Sampel adalah tuturan yang dipilih oleh si penulis atau sebagian tuturan yang diambil.

Populasi dalam penelitian ini ialah keseluruhan pemakaian prefiks {paN-} dalam bahasa Mandailing Ujung Gading. Sampel dalam penelitian ini ialah pemakaian prefiks {paN-} bahasa Mandailing Ujung Gading yang dituturkan di Jorong Tanjung Damai. Alasan penulis mengambil jorong ini karena masyarakat yang berada di jorong ini lebih banyak menggunakan bahasa Mandailing. Sampel ini diambil pada bulan Juli 2017 sampai Desember 2017.

Pada penelitian ini, diambil informan yang merupakan masyarakat asli Nagari Ujung Gading (Jorong Tanjung Damai) berjumlah tiga orang, dengan alasan menurut Nadra dan Reniwati (2009:43) apabila dua dari tiga orang informan memberikan jawaban yang sama maka jawaban dari kedua informan itulah yang dianggap sebagai data. Syarat-syarat informan yang diambil berdasarkan simpulan dalam (Wakidi dkk, 1989:8-9 dan Arief dkk, 1989:4), sebagai berikut:

- a. Penutur asli bahasa Mandailing Ujung Gading.
- b. Laki-laki atau perempuan yang sudah dewasa, berumur sekitar 30-60 tahun. Pada umur seperti ini, dianggap bahwa informan memiliki kemampuan intelektual dan pengalaman yang memadai mengenai bahasa yang digunakannya.

- c. Memiliki pendengaran dan alat bicara yang baik dan lengkap.
- d. Dapat berbahasa Indonesia secara lancar.
- e. Dilahirkan dan dibesarkan di daerah penelitian, tidak terlalu lama meninggalkan tempat asal, dan tidak terlalu lama tidak menggunakan bahasa Mandailing Ujung Gading.
- f. Bersedia dan mempunyai waktu yang cukup untuk penelitian selaku informan.
- g. Bersifat terbuka, ramah, penyabar, tidak pemarah, tidak mudah tersinggung, dan percaya diri.

### 1.7 Tinjauan Pustaka

Sebelumnya telah ada dilakukan penelitian tentang afiksasi oleh beberapa orang, namun bukan tentang prefiks bahasa Mandailing Ujung Gading. Hasil penelitian mengenai afiksasi yang telah penulis temukan yaitu:

1. Witri (2016), dalam skripsinya yang berjudul “Nominalisasi Dalam Bahasa Indonesia Pada Rubrik Opini Harian *Kompas*”. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa nominalisasi yang terdapat dalam rubrik opini harian *Kompas*, yaitu : nominalisasi verba, nominalisasi adjektiva, nominalisasi numeralia, nominalisasi adverbial, nominalisasi konjungsi, dan nominalisasi preposisi.
2. Melita (2015), dalam skripsinya yang berjudul “Afiks {MeN-} Dalam Novel *Rantau Satu Muara* Karya Ahmad Fuadi”. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa penggabungan afiks {meN-} dengan kata dasar dalam novel *Rantau Satu Muara* beserta fungsi dan makna afiks {meN-} cukup

beragam, yaitu kata dasar yang bergabung dengan afiks {meN-} dalam novel *Rantau Satu Muara* terdiri dari 3 kategori, yaitu: afiks {meN-} yang bergabung dengan kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Di antara kata dasar yang bergabung dengan kategori kata, ada beberapa kata dasar yang disertai dengan kehadiran klitik bergabung dengan afiks {meN-} dan ada beberapa kata dasar bahasa Minangkabau yang bergabung dengan afiks {meN-}. Berdasarkan fungsi afiks setelah bergabung dengan kata dasar, afiks {meN-} tergolong ke dalam afiks derivasional dan afiks infleksional dan makna yang dihasilkan dari penggabungan afiks {meN-} dengan kata dasar dalam novel *Rantau Satu Muara*, yaitu menyatakan makna tindakan, obyek statis, resulatif, benefaktif, proses, suara, keadaan, menjadi, abstrak.

3. Basa Parulian (1995), dalam skripsinya yang berjudul “Afiksasi Bahasa Batak Toba Suatu Tinjauan Deskriptif”. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa pada bahasa Batak Toba terdapat 59 afiks dan berkedudukan sebagai morfem terikat. Afiks bahasa Batak Toba sebagian besar dapat mengubah golongan, kelas, ataupun identitas kata tertentu yang merupakan kata dasar atau bentuk dasarnya menjadi golongan, kelas, ataupun identitas kata yang lain akibat proses morfologis.
4. Desivtry (1992), dalam skripsinya yang berjudul “Sistem Afiksasi Bahasa Mentawai Dialek Sikakap (Suatu Deskripsi Struktural)”. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa Afiksasi yang ditemukan pada bahasa Mentawai dialek Sikakap terdiri atas prefiks, sufiks, konfiks, dan gabungan imbuhan.



5. Evisuryani (1991), dalam skripsinya yang berjudul “Afiksasi Bahasa Rejang di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu”. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa afiksasi bahasa Rejang meliputi prefiks, infiks, dan sufiks. Afiks dalam bahasa Rejang terdiri atas afiks derivasional, afiks infleksional, dan berkedudukan sebagai morfem terikat.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disajikan dalam empat bab :

Bab I : Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan teori.

Bab III: Analisis data mengenai prefiks {paN-} dalam bahasa Mandailing Ujung Gading sesuai rumusan masalah.

Bab IV: Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

